

Jejak Historis Gereja Nestorian di Nusantara dan Dampaknya pada Ekspansi Kekristenan Kawasan Asia

Rikias Gulo^{1*}, Malik Bambang²
^{1,2} STT Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

*Korespondensi: ra8013170@gmail.com

Abstract: *This article explores the role of the Nestorian Church in spreading Christianity throughout Asia and examines its possible presence in the Indonesian archipelago. Using a qualitative-historical approach and content analysis of primary and secondary sources, this study highlights the Nestorians' contributions in China since the 7th century, particularly in education and healthcare. While their presence in Indonesia remains debated, evidence such as activity in the port of Barus suggests they introduced Christianity through trade networks. However, their influence was curtailed by political shifts, the rise of Islam, and limited socio-political support. This study underscores the significance of the East Syrian tradition in shaping Asian Christian identity and calls for deeper inquiry into Nestorian traces in Southeast Asia. The article enriches the discourse on Asian Christian history by presenting a fresh perspective on cross-cultural faith transmission.*

Keywords: *Nestorian Church, Asian Christianity, East Syriac tradition, Barus, Christian history, cross-cultural mission*

Abstrak: Artikel ini menelusuri peran Gereja Nestorian dalam penyebaran Kekristenan di Asia dan kemungkinan eksistensinya di Nusantara. Melalui pendekatan historis-kualitatif dan analisis isi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini mengungkap kontribusi Nestorian di Tiongkok sejak abad ke-7, termasuk dalam pendidikan dan kesehatan. Meskipun keberadaan mereka di Indonesia masih diperdebatkan, bukti-bukti seperti aktivitas di pelabuhan Barus menunjukkan potensi peran Nestorian dalam pengenalan ajaran Kristus melalui jalur perdagangan. Namun, perkembangan mereka terhambat oleh dinamika politik, dominasi Islam, dan minimnya dukungan sosial. Studi ini menekankan pentingnya tradisi Syria Timur dalam identitas Kristen Asia serta perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap pengaruh Nestorian di wilayah maritim Asia Tenggara. Artikel ini memperluas wacana sejarah Kekristenan Asia dengan menawarkan perspektif baru terhadap dinamika penyebaran iman Kristiani secara lintas budaya.

Kata kunci: Gereja Nestorian, Kristen Asia, Syria Timur, Barus, sejarah Kekristenan, misi lintas budaya

1. PENDAHULUAN

Evolusi Kristiani di benua Asia diawali pada abad ke-1 Masehi saat Rasul Thomas mendaratkan kakinya di tanah India sekitar tahun 52 M. Di sana, beliau menyebarkan ajaran Injil hingga akhirnya wafat sebagai martir di Madras kurang lebih dua dasawarsa kemudian. Estafet penyebaran ini kemudian diteruskan oleh komunitas Gereja Nestorian yang membawa ajaran Kristiani ke wilayah Tiongkok selama periode Dinasti Tang (618-907 M), meletakkan fondasi kokoh bagi ekspansi ajaran Kristus di seluruh penjuru Asia. Dalam perkembangannya, misionaris Katolik dari kalangan Ordo Fransiskan menapakkan kaki di Tiongkok sekitar abad ke-14, disusul oleh Ordo Jesuit yang memulai aktivitas misinya di India tahun 1542, lalu menyebar ke Jepang pada abad ke-16 dan merambah Tiongkok di abad ke-17. Kontribusi misionaris Protestan juga tidak kalah signifikan, seperti ditunjukkan oleh Robert Morrison yang tiba di Guangzhou tahun 1807. Menjelang dekade 1920-an,

tercatat sekitar 16.000 tenaga misionaris aktif di wilayah Tiongkok, serupa dengan yang terjadi di Afrika dan Amerika Latin, mengindikasikan besarnya daya pikat serta pengaruh doktrin Kristiani di kawasan ini.

Narasi historis perkembangan ajaran Kristus di Asia mencakup penyebaran yang masif ke berbagai wilayah mulai dari Timur Tengah, India, hingga mencapai daratan Tiongkok. Komunitas Kristiani Asia tercatat sebagai pionir yang membangun struktur gereja formal untuk keperluan ibadah, juga menjadi pelopor dalam penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa-bahasa lokal. Bahkan, beberapa penguasa kerajaan yang memeluk agama Kristen di masa-masa awal berasal dari kawasan Asia. Keunikan Kristianitas di Asia terletak pada kecenderungan untuk menjalankan kehidupan asketis dan mendalami dimensi spiritual yang bersifat abadi. Gereja Nestorian, sebagai salah satu denominasi krusial, berperan aktif dalam misi evangelisasi hingga ke kawasan Asia Timur, bahkan menjangkau wilayah kepulauan Nusantara.

Meskipun pernah mengalami masa keemasan dengan penyebaran ajaran Kristus yang meluas ke berbagai sudut Asia, eksistensi Gereja Nestorian kini nyaris lenyap di banyak lokasi, termasuk wilayah Tiongkok dan Nusantara. Di tanah Tiongkok, pada tahun 635, komunitas Nestorian berhasil mendirikan sejumlah tempat ibadah di bawah naungan protektif Dinasti Tang, menghadirkan tradisi Kristiani Syria Timur yang kaya ke kawasan tersebut. Namun, beberapa sentennial kemudian, keberadaan mereka berangsur memudar, sebagai konsekuensi dari tekanan politik, pergantian kekuasaan dinasti, dan persekusi sistematis. Para penguasa yang tidak bersimpati pada agama Kristiani kerap memicu diskriminasi dan restriksi terhadap penganut Nestorian, yang pada gilirannya mengikis pengaruh mereka. Fenomena serupa juga teridentifikasi di Indonesia, di mana kehadiran mereka, meskipun masih diperdebatkan, menunjukkan bahwa konstelasi politik, sosial, dan budaya turut menjadi faktor determinan dalam hilangnya tapak Gereja Nestorian. Paradoksnya, komunitas yang dahulu dikenal luas sebagai perintis misi lintas budaya ini kini hanya menjadi serpihan sejarah yang hampir terlupakan, mengilustrasikan pergumulan iman Kristiani di tengah fluktuasi dinamika politik dan budaya.

Aliran Nestorian merupakan cabang dari agama Kristen yang mengikuti doktrin Kristologi dari Nestorius, yang menjabat sebagai Patriark Konstantinopel dari tahun 428 sampai 431. Ketika mereka menolak keputusan yang diambil dalam Konsili Efesus (431) yang mengecam ajaran Nestorius, para pengikutnya terusir dari wilayah kekuasaan Kekaisaran Romawi dan selanjutnya berkembang di wilayah Kekaisaran Persia yang berada di sebelah timur Romawi, sehingga mereka memperoleh julukan "Gereja Timur" atau "Gereja Assyria Timur." Salah satu problematika yang disoroti dalam kajian ini adalah bagaimana kontribusi Gereja Nestorian dalam menyebarkan ajaran Kristiani di Asia dan membentuk identitas kekristenan yang distingtif di region tersebut, terutama melalui tradisi Syria Timur yang mereka anut.

Terminologi "Gereja Timur" tidak semata merujuk pada letak geografis di sisi timur dunia Kristiani, tetapi juga merepresentasikan identitas unik dari komunitas yang mayoritas berasal dari etnis Assyria atau Khaldea, sehingga kerap dikenal sebagai "Gereja SyroKhaldea." Istilah "Syro" mengacu pada tradisi Syria Timur yang mencakup khazanah warisan keyakinan meliputi dimensi teologis-spiritual, liturgi, serta tata tertib Gereja yang ditransmisikan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga era kontemporer oleh komunitas Kristiani Nestorian. Tradisi ini mendemonstrasikan kapabilitas untuk bertahan dalam beragam konteks geografis dan kultural, serta beradaptasi di tengah perubahan zaman. Meskipun influensi Gereja Timur sering menjadi fokus dalam berbagai studi akademis, diskursus ini lebih dominan membahas perannya di wilayah Timur Tengah dan Asia Tengah, sementara eksplorasi mengenai jejak Nestorian di Indonesia masih minim perhatian. Padahal, topik ini menarik untuk dikaji, terutama karena masih menjadi bahan perdebatan di kalangan teolog dan sejarawan terkait apakah kehadiran Nestorian di Nusantara hanya bersifat spekulatif atau memiliki basis historis yang solid. Kajian ini bertujuan mendalami lebih jauh keberadaan Nestorian di Indonesia, menelusuri rekam jejak sejarah dan implikasinya dalam evolusi kekristenan di kawasan ini. Melalui pendekatan komprehensif dan berpijak pada kajian multidisipliner, tulisan ini tidak hanya berupaya menghadirkan fakta baru, tetapi juga berkontribusi perspektif segar dalam memahami dinamika penyebaran ajaran Kristus dan bagaimana tradisi Syria Timur mampu beradaptasi, bertahan, serta memberikan pengaruh dalam konteks yang lebih luas. Pembahasan ini diharapkan dapat menciptakan ruang diskusi baru dalam lingkup akademik dan memperkaya wacana tentang keberadaan Gereja Timur di Indonesia sebagai elemen vital dari rangkaian panjang sejarah kekristenan.

2. KAJIAN TEORITIS

Fondasi investigasi akademis ini bertumpu pada konstruk difusi kultural, sebuah paradigma yang menerangkan mekanisme perambatan unsur-unsur religius melampaui demarkasi teritorial dan sosio-kultural. Kerangka teoretis ini memiliki signifikansi sentral dalam menganalisis fungsi instrumental Komunitas Eklesiastikal Nestorian sebagai agen transmisi tradisi Kristiani beraliran Syria Oriental ke kawasan Asia, tidak terkecuali kepulauan Nusantara. Elaborasi studi ilmiah terdahulu telah menggarisbawahi sumbangsih substansial komunitas ini dalam aktivitas penerjemahan tekstual kitab sakral dan pengembangan infrastruktur spiritual, meskipun evidensi konkret eksistensi mereka di gugusan kepulauan Indonesia masih bersifat fragmentaris dan menjadi arena kontestasi diskursif kalangan akademisi. Dengan mengelaborasi trajektori historikal dari wilayah-wilayah seperti daratan Tiongkok semasa hegemonial Dinasti Tang, eksplorasi akademis ini berorientasi pada investigasi potensi implikasi kehadiran Nestorian di wilayah maritim Nusantara serta dimensi kontributif mereka dalam ekspansi dan diseminasi paradigma teologis Kristiani di lanskap Asia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk menelusuri sejarah Gereja Nestorian di Indonesia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan Kekristenan global. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dari sumber-sumber primer, seperti teks kuno dan dokumen sejarah, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait sejarah dan misi Gereja Nestorian. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) guna mengidentifikasi peran dan pola penyebaran Gereja Nestorian serta kontribusinya dalam membentuk identitas Kristen di Asia. Untuk memastikan akurasi, kritik eksternal digunakan untuk menilai keaslian sumber, sementara kritik internal membantu memahami isi dokumen dan validitas informasi. Hasil penelitian disusun secara sistematis untuk menggambarkan sejarah, ekspansi, dan dampak Gereja Nestorian dalam membangun komunitas Kristen Asia.

4. HASIL PENELITIAN

Mengungkapkan bahwa Gereja Nestorian memiliki peran signifikan dalam menyebarkan ajaran Kristen di kawasan Asia, khususnya di wilayah Tiongkok dan Indonesia, walaupun pengaruh mereka tidak bertahan lama. Di Tiongkok, misionaris Nestorian berhasil mendirikan gereja pertama pada abad ke-7 dan memberikan sumbangsih penting dalam bidang pendidikan dan layanan kesehatan melalui pembangunan sekolah serta fasilitas medis. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal dan menggunakan metode pendekatan misi yang ramah serta tidak konfrontatif. Sementara itu, meskipun kehadiran mereka di Indonesia tidak begitu menonjol, keberadaan komunitas Nestorian di wilayah pelabuhan seperti Barus mengindikasikan bahwa mereka turut memperkenalkan agama Kristen melalui aktivitas perdagangan. Namun demikian, pengaruh mereka di Nusantara terhambat oleh berbagai faktor, termasuk dominasi pedagang Arab, penyebaran agama Islam, serta minimnya dukungan dari aspek politik dan sosial. Pengalaman keberhasilan sekaligus keterbatasan misi Nestorian ini mencerminkan kompleksitas sejarah penyebaran Kekristenan di Asia serta kontribusi yang mereka berikan dalam bidang budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

5. PEMBAHASAN

Asal-Usul Nestorian

Itulah *Nestorian* mengacu pada kelompok minoritas Kristen berbahasa Suryani yang memiliki akar sejarah yang kuat di wilayah yang kini dikenal sebagai Irak dan bagian selatan Türkiye. Mereka dikenal memiliki pusat pendidikan teologi yang berpengaruh di Edessa (kini Urfa, Türkiye tengah dan selatan). Komunitas ini terdiri dari berbagai latar etnis, termasuk Armenia, Asiria, Kurdi, Persia, dan Arab. Setelah mereka memeluk Kekristenan, kelompok ini kemudian dikenal sebagai Kristen Siria Timur untuk membedakan mereka dari kelompok Siria Barat yang dikenal sebagai Monofisit atau Yakobit. Dalam sejarah Gereja, Nestorianisme digolongkan sebagai salah satu ajaran yang menyimpang dari ortodoksi, meskipun masih mendukung banyak unsur teologi Kristen. Saat ini, sejumlah kecil gereja yang memegang ajaran Nestorian masih bertahan di Türkiye, Mesir, India, bahkan hingga Mongolia dan Tiongkok.

Nestorius sendiri berasal dari Germanicia di kawasan Syria Euphratensis (kini wilayah Maras, Turki) dan merupakan putra dari keluarga Persia. Ia menempuh pendidikan di Antiokhia dan merupakan murid dari Theodore, Uskup Mopsuestia, yang kelak menjadi salah satu tokoh utama dalam pengembangan teologi Antiokhia. Nestorius kemudian menjadi biarawan di Biara Santo dan akhirnya ditunjuk sebagai Uskup Konstantinopel.

Pada abad ke-5, dunia Kristen terbagi dalam dua pendekatan teologis utama mengenai Kristologi: pertama, sekolah teologi Antiokhia di Suriah yang dipimpin oleh Theodore dan Nestorius, dan kedua, sekolah teologi Aleksandria di Mesir yang dipengaruhi oleh Cyrillus. Sekolah Antiokhia menekankan aspek kemanusiaan Kristus yang utuh, serta memandang hubungan antara kodrat ilahi dan manusia dalam Kristus sebagai dua unsur yang berdampingan tanpa bercampur, layaknya air dan minyak. Pandangan ini dikenal sebagai pendekatan “manusia–Firman,” yang mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia yang ditempati oleh Allah Sang Firman. Namun, ajaran ini dikritik karena dianggap mereduksi makna inkarnasi. Sebaliknya, sekolah Aleksandria menekankan kesatuan kodrat Kristus secara menyeluruh, mengibaratkannya seperti air dan susu yang tercampur sempurna, sehingga menegaskan bahwa Kristus adalah Allah Firman yang benar-benar menjadi manusia.

Perbedaan teologis yang tajam ini mencapai puncaknya dalam Konsili Efesus pada tahun 431 M. Dalam konsili ini, ajaran Nestorius ditolak karena dianggap merusak doktrin inkarnasi dan melemahkan kesatuan pribadi Kristus. Nestorius pun diberhentikan dari jabatannya sebagai Uskup Konstantinopel. Namun, para pengikutnya khususnya dari kalangan Antiokhia tidak menerima keputusan konsili tersebut. Mereka memisahkan diri dan membentuk gereja independen yang dikenal sebagai Gereja Nestorian. Pertentangan teologis ini kemudian berlanjut hingga Konsili Khalkedon pada tahun 451 M, yang berupaya mencari jalan tengah dalam merumuskan doktrin yang dapat diterima secara lebih luas oleh berbagai kalangan. Perdebatan panjang mengenai Trinitas dan sifat Kristus ini mencerminkan kerumitan dalam perumusan teologi Kristen awal, yang tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan penafsiran doktrinal, tetapi juga oleh dinamika sosial, budaya, serta politik Kekaisaran Romawi saat itu.

Nestorian di Nusantara

Kehadiran Gereja Nestorian di wilayah Indonesia diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-12 atau bahkan lebih awal. Menurut Culver (1991:8), penyebaran pengaruh Nestorian di kawasan ini tidak terlepas dari aktivitas perdagangan yang mereka lakukan, sekaligus dari semangat mereka dalam menyebarkan Injil. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Th. Van den End, yang menyatakan bahwa semangat misioner merupakan ciri khas dari umat Kristen Nestorian. Fakta bahwa komunitas-komunitas Nestorian juga hadir di negara-negara tetangga Indonesia memperkuat dugaan bahwa mereka telah menjangkau Nusantara melalui jalur perdagangan yang aktif sejak masa lampau. Hal ini menunjukkan bahwa agama Kristen telah dikenal di kepulauan ini jauh sebelum masa kolonialisme.

Secara historis, agama Kristen diduga masuk ke wilayah Indonesia melalui para pedagang Nestorian yang berasal dari Timur Tengah pada sekitar abad ke-7. Pelabuhan Pancur, yang terletak di pesisir barat Sumatera Utara, menjadi pusat kegiatan mereka. Selain menyebarkan ajaran Kekristenan, para pedagang ini juga membawa pengaruh budaya dan bahasa Timur Tengah yang kemudian memperkaya interaksi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, sejak awal, kehadiran Kristen Nestorian tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga pada aspek budaya dan kemasyarakatan, menjadikan wilayah Nusantara sebagai bagian dari jaringan perdagangan dan penyebaran agama berskala internasional.

Namun, meskipun telah memulai langkah awal dalam menyebarkan agama Kristen, eksistensi komunitas Nestorian di Nusantara tidak berlangsung lama dan pengaruhnya relatif terbatas. Para pedagang Nestorian yang menetap di Barus, sebuah pelabuhan strategis di pantai barat Sumatera, menyebarkan ajarannya melalui jalur perdagangan. Tetapi, karena berbagai faktor, komunitas ini tidak berhasil menanamkan pengaruh yang kuat dan berkelanjutan dalam sejarah perkembangan agama Kristen di Indonesia.

Walau demikian, kehadiran Nestorian di Nusantara mencerminkan dinamika penyebaran agama melalui jalur perdagangan dan juga menjadi cerminan interaksi budaya yang kompleks. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan budaya lokal memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan tradisi yang memperkaya keragaman budaya Nusantara. Meskipun jejak mereka akhirnya tergeser oleh perkembangan sejarah, khususnya dengan bangkitnya Islam dan perubahan kekuatan politik, keberadaan mereka tetap menjadi bagian penting dalam narasi awal dialog antarbudaya dan antaragama di kawasan ini.

Puncak keberadaan komunitas Kristen Nestorian di Pancur terjadi sebelum abad ke-9. Setelah periode tersebut, jalur perdagangan mulai dikuasai oleh bangsa Arab, dan pada saat yang sama agama Islam mulai menyebar dengan pesat. Pancur bahkan menjadi salah satu wilayah pertama di Sumatera yang dihuni oleh komunitas Muslim dan kemudian berkembang menjadi kerajaan Islam, yang sisa-sisanya masih dapat ditemukan dalam penggalian arkeologis. Sejak saat itu, keberadaan Kristen mulai menurun drastis, sementara pengaruh Islam semakin mendominasi. Perkembangan agama Kristen kembali terlihat di Sumatera Timur pada masa kejayaan Sriwijaya. Selain itu, kehadiran komunitas Kristen juga pernah tercatat di wilayah Malaka dan Kedah yang saat itu berada di bawah kekuasaan Sriwijaya hingga abad ke-14. Duta besar Paus Klemens VI, yakni Uskup Joao de Marignolli dari Ordo Fransiskan, pernah singgah di Sriwijaya pada tahun 1346 dalam perjalanan misi ke Beijing. Namun, keberadaan umat Kristen di tempat-tempat tersebut sangat minim. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas Kristen di wilayah Asia Tenggara mulai merosot drastis seiring dengan semakin kuatnya kerajaan-kerajaan Islam dan penyebarannya yang intensif. Catatan terakhir mengenai keberadaan umat Kristen di wilayah Asia berasal dari laporan Ludovicus dari Varthema, seorang penjelajah Eropa yang melakukan perjalanan ke Asia. Ia masih menemukan komunitas pedagang Kristen di Burma (Pegu) dan Benggala pada tahun 1506. Ia juga mengunjungi Jawa, Kalimantan, dan Maluku antara tahun 1506 hingga 1508, namun pada masa itu, tidak ditemukan lagi jejak komunitas Kristen di wilayah-wilayah tersebut.

Terdapat tiga alasan utama mengapa agama Kristen tidak berkembang secara signifikan di Indonesia pada masa-masa awal tersebut. Pertama, sistem kepemimpinan gerejawi atau hierarki Gereja tidak berjalan dengan baik, kemungkinan karena komunitas Kristen yang terbentuk dari kalangan pedagang tidak memprioritaskan keberlangsungan struktur kepemimpinan secara formal. Kedua, mulai abad ke-9, penyebaran Islam di Sumatera menyebabkan komunitas Kristen semakin terpinggirkan. Terlebih lagi, meningkatnya hubungan dagang antara Sumatera dan dunia Arab, serta berdirinya kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-13 di timur Aceh, semakin membatasi ruang gerak perkembangan agama Kristen. Ketiga, sejak abad ke-13, pusat-pusat perdagangan utama berpindah ke wilayah timur seperti Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Banda, hingga ke Thailand, Vietnam, Burma, dan Tiongkok. Perdagangan dengan India dan Timur Tengah tetap berlangsung, tetapi tidak seaktif sebelumnya. Kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa seperti Kediri, Singhasari, dan Majapahit mengambil alih peran dominan dalam perdagangan dan

budaya, dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat, yang kemudian diikuti oleh kebangkitan Kesultanan Demak sebagai pusat kekuatan Islam.

Dampak Misi Gereja Nestorian terhadap Penyebaran Kekristenan di Benua Asia

Pengaruh Gereja Nestorian terhadap pertumbuhan Kekristenan di Asia, khususnya di Tiongkok, tampak melalui pendekatan khas yang mereka gunakan dalam menjangkau masyarakat lokal. Mereka tidak hanya memperkenalkan ajaran Kristen, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial, seperti mendirikan sekolah dan fasilitas kesehatan. Di tengah tantangan besar, seperti budaya Tiongkok yang cenderung tertutup terhadap pengaruh asing, mereka tetap menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan dan kesehatan masyarakat setempat. Walaupun gaya misi mereka tidak bersifat agresif atau ekspansionis, pendekatan ini justru menjadi dasar penting bagi kesinambungan misi Kristen di kawasan Asia, terutama di Tiongkok. Strategi tersebut kemudian menjadi inspirasi bagi para misionaris generasi selanjutnya yang mengembangkan metode yang lebih kontekstual, seperti menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Mandarin, mendirikan lembaga pendidikan, serta membangun rumah sakit yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan budaya lokal. Dengan demikian, Gereja Nestorian tidak hanya memperluas penyebaran ajaran Kristen, tetapi juga turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Tiongkok.

Misi pertama Nestorian di Tiongkok dimulai pada tahun 635 M, yang ditandai dengan pendirian gereja pertama di kota Chang'an pada tahun 638 M. Para misionaris Nestorian memainkan peran penting dalam memperkenalkan Kekristenan di tengah masyarakat yang memiliki budaya kuat dan cenderung menolak pengaruh luar. Gereja yang mereka bangun tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Hal ini menjadikan gereja sebagai titik strategis dalam penyebaran ajaran Kristen di Tiongkok. Dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual, para misionaris Nestorian menyampaikan nilai-nilai spiritual Kristen yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Mereka turut memperkenalkan gagasan-gagasan baru yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memperluas wawasan masyarakat mengenai kehidupan sosial dan moral. Selain itu, mereka menjembatani interaksi antara tradisi Kristen dan budaya lokal, sehingga tercipta ruang dialog yang membangun antara dua peradaban besar. Walaupun menghadapi berbagai rintangan, seperti hambatan bahasa dan penolakan budaya, ketekunan dan kesungguhan mereka berhasil membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan Kekristenan di Tiongkok. Usaha ini juga

membuka jalur baru bagi interaksi antarbudaya yang memperkaya dinamika peradaban di kawasan tersebut.

Sementara itu, di wilayah Nusantara, khususnya di kota pelabuhan kuno Barus di pesisir barat Sumatra, pengaruh Gereja Nestorian juga dapat ditemukan sejak abad ke-7 hingga ke-12. Barus yang dikenal sebagai pusat perdagangan kamper memiliki peran penting dalam penyebaran awal Kekristenan Nestorian di kepulauan Indonesia. Berdasarkan naskah *Tadhkūr fīhā Akhbar min al-Kanāis wa al-Adyār* yang ditulis oleh Syeikh Abū Ṣāliḥ al-Armanī, disebutkan bahwa wilayah Fansur yang diyakini sebagai Barus memiliki sejumlah gereja dan komunitas Kristen Nestorian. Selain itu, informasi dari catatan Patriark Melkit dari Alexandria, Sa'īd ibn al-Baṭrīq, juga menyebutkan kehadiran komunitas Kristen di wilayah Timur Jauh pada abad ke-7. Catatan-catatan ini menunjukkan bahwa Barus pernah menjadi bagian dari jaringan pengaruh Nestorian yang lebih luas.

Secara keseluruhan, Gereja Nestorian memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Kekristenan di Asia dan Nusantara, terutama pada abad ke-7. Di Tiongkok, mereka mendirikan gereja yang menjadi pusat spiritual dan sosial, memadukan nilai-nilai Injili dengan unsur budaya lokal, serta membuka dialog antartradisi yang konstruktif. Sementara di Nusantara, kehadiran mereka tercatat dalam sejarah pelabuhan dagang Barus yang strategis, menandakan keterhubungan antara jalur perdagangan global dan penyebaran iman Kristen. Pendekatan mereka yang kontekstual, penuh kebijaksanaan, dan berdedikasi tinggi tidak hanya berdampak pada penyebaran ajaran Kristen, tetapi juga memperkuat interaksi budaya dan perkembangan sosial di wilayah yang mereka layani. Warisan ini menjadi bagian penting dalam sejarah Kekristenan di Asia dan Nusantara.

6. KESIMPULAN

Jejak historis Gereja Nestorian menunjukkan bahwa penyebaran Kekristenan di Asia dan Nusantara tidak hanya ditentukan oleh doktrin teologis semata, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi budaya, pendekatan sosial yang inklusif, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Melalui peran mereka dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, serta integrasi nilai-nilai Kristen dengan kearifan lokal, Gereja Nestorian meletakkan fondasi penting bagi pertumbuhan Kekristenan yang berakar kuat di tengah masyarakat Asia. Pengaruh mereka di Cina dan Nusantara, khususnya di Barus, membuktikan bahwa jalur perdagangan dan diplomasi budaya menjadi saluran efektif dalam misi kekristenan lintas peradaban. Warisan ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara iman dan budaya dapat menghasilkan dampak jangka panjang dalam perkembangan agama dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. J. (1992). Teologi lintas budaya. BPK Gunung Mulia.
- Erawadi. (2014). Melacak jejak-jejak peradaban Islam di Barus oleh: Erawadi □. Hikmah, VIII(01), 40–52.
- Filsafat, S., & Teologi Widya. (2015). Menjadi Gereja Indonesia berbelas kasih. Seri Filsafat Teologi Widaya Sahana, 1–15.
- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, ..., Grecco, L. A. C., De Freitas, T. B., Satie, J., et al. (2021). No title أمين. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750>
- Hutahaean, W. S., & M, T. S. E. (2021). Sejarah Gereja Indonesia. Ahlimedia Book.
- Jaya, A., & Patana, D. (n.d.). Di Desa Parumpanai Dusun Rende-Rende Skisma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu perpecahan yang berasal dari dalam gereja. 1 J. S. Aritonang dalam bukunya "Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja" mengatakan bahwa pad.
- Purdaryanto, S. (2020). Deskripsi historis doktrin Kristologi. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 156–169. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>
- Ruck, A. (2008). Sejarah Gereja Asia (Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Ed.; 8th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Sembiring, J. (2019). Kawan sekerja Allah memelihara keutuhan NKRI dalam kemajemukan bangsa: Perspektif berdasarkan 1 Korintus 3:9. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(1), 52–66. <https://doi.org/10.51902/providensi.v1i1.52>
- Situmorang, J. T. H. (2023). *Obor Injil di Benua Asia: Sejarah Gereja Asia (1st ed.)*. Yogyakarta.
- Tambunan, E., & Marpaung, L. S. (2023). Sejarah kontestasi Kristologi: Relasi kuasa otoritas dengan kepemilikan Bapa-Bapa Gereja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6(1), 63–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350>
- Tukiran, A. (2021). Gereja Nasara Nasathirah di Fansur abad ke-7: Sebuah catatan untuk Pater Y. Bakker, SJ. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2(1), 13–24.